

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karakteristik spiritual tergambar pada hubungan diri sendiri, orang lain, alam dan hubungan dengan baik. Karakteristik spiritual menunjukkan bahwa pengenalan yang tidak bisa dilihat dan tidak bisa diraba tetapi dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku. Karakteristik spiritual dibangun oleh agama keyakinan, intuisi, pengetahuan, cinta yang tulus, rasa memiliki, rasa berhubungan dengan alam semesta, penghormatan pada kehidupan dan

Moralitas menjadi melonggar. Sesuatu yang dulu dianggap tabu, sekarang menjadi bisasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat special dan menikmati narkoba menjadi tren dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, positif maupun negative. Banyak manusia terlena dengan menuruti semua keinginannya, apabila memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.

Akhirnya, karakter bangsa berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang kebarat baratan. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakteristik mereka. Inilah sebab dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang kekat akan mengendur, dan mudah dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Asmani, J. M. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. jogjakarta: Diva press. hal 7-8 <https://lpmkaltim.kemendikbud.go.id>. (2016, 02).

Pembangunan manusia melingkupi 3 dimensi, yaitu sehat, cerdas, berkepribadian. Sehat berarti dimulai dengan fisik kita yang senantiasa fit dan bugar. Cerdas berarti mengarah pada otak kita yang selalu berpikir dan diasah sehingga memiliki kemampuan analisis yang tajam dan berkualitas. Sedangkan berkepribadian adalah kaitannya dengan kehendak yang berbudi pekerti luhur. Perlunya revolusi mental adalah karena penyakit seperti emosi/ mental/ jiwa akan berdampak pada individu berupa malasnya seseorang dan tidak mempunyai karakter. Kemudian dampaknya akan menular masyarakat ditandai dengan gangguan ketertiban, keamanan, kecemburuan sosial, dan ketimpangan social. Lebih jauh lagi, akan berdampak negatif pada bangsa dan Negara. Bangsa kita akan lemah dan menjadi tidak bermartabat. Kemudian produktivitas dan daya saing kita menjadi rendah.<sup>2</sup>

Era reformasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan mampuan intelektual sebagai modal utama dalam. Berbagai bidang kehidupan, ternyata disisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa diberbagai akademik, pekerja, juga di masyarakat. Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping, perilaku anarkisme dan ketidak jujuran marak dikalangan peserta didik, masyarakat, ataupun dilingkungan sekolah misalnya mencuri, mencontek, dan bertengkar. Disisi lain banyak penyalahgunaan wewenang oleh parah pejabat Negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlaq atau karakter. Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian semua pihak kepedulian kita pada karakter telah dirimuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>2</sup> *Revolusi-Mental-Dalam-Pendidikan-Yang-Ber karakter*. <https://lpmkaltim.kemdikbud.go.id/2016/02>.

smengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter telah dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai bagian dari pendidikan moral. Konsep ini bertujuan untuk mengimbangi sistem pendidikan di Indonesia yang selama berpuluh-puluh tahun sangat menekankan dimensi pengetahuan dalam melatih kognisi peserta didiknya. Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak generasi muda yang terdidik secara keilmuan dan teras moral dan mentalnya.<sup>4</sup> Akhlak menjadi salah satu pembeda dengan makhluk lain. Karena itu, Manusia yang tidak berakhlak derajatnya bisa lebih rendah daripada binatang.

Dalam Al-Quran, Allah SWT Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab: 21) Ibnu katsir menerangkan bahwa ayat yang mulia itu merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada manusia yang beriman agar meniru Rasulullah SAW dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya"

Ibnu katsir menerangkan bahwa ayat yang mulia itu merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada manusia yang beriman agar

---

<sup>3</sup> Zuhri, ddk, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: bumi aksara, 2009), hal.1-2

<sup>4</sup> Risa Nopianti, *Pendidikan Akhlak Sebagai Dasar pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya*, (Bandung: 2018), hal. 251

meniru Rasulullah SAW dalam semua ucapan, perbuatan, dan sikap terjangnya. Karena itulah Allah SWT memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi SAW dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT. Semoga shalawat dan salam-Nya terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sampai hari kiamat. Keluhuran akhlak Nabi SAW juga disebutkan dalam ayat lainnya. Allah swt Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur (surat Al-qalam: 4)<sup>5</sup> tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagai mana akhlaq Rasulullah SAW. Sebab dengan berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlaq Rasul maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia (H.R Muslim ).<sup>6</sup> ,‘Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang berperan sekali dalam hal ini adalah dari faktor lingkungan, keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sehingga banyak anak yang kehilangan arah dalam bergaul dan tidak mampu memilih teman yang baik dan mana yang tidak baik. Dari sederet masalah remaja tersebut, tentunya membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak baik itu dukungan keluarga, pemerintah, aparat penegak hukum, maupun para kyai-kyai yang berada dilingkungan pesantren agar dapat memberikan

<sup>5</sup> [Ifestyle/muslim/hadits-tentang-akhlaq. https://www.inews.id/1](https://www.inews.id/1festyle/muslim/hadits-tentang-akhlaq)

<sup>6</sup> Muhammad Luqman As-salafi, “Al-Adab Almufrad (Kumpulan Hadits Adab dan Akhlak Seorang Muslim)” Griya Ilmu, Jakarta.2015

pembinaan mental spiritual kepada para remaja tersebut.<sup>7</sup> Membicarakan spiritual dalam pandangan islam, spirit dalam bahasa arabnya ruh dan spiritual (Ruhaniyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek ketuhanan, sebagaimana pendapat Taufik Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.<sup>8</sup>

Pentingnya untuk memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada. Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat kita liat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan spiritual keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.<sup>9</sup>

Spiritual merupakan esensi dari sebuah ilmu seni, filsafat, agama dan sastra. Semua berasal darinya, karena itu sifat spiritualitas adalah merupakan basis dari semua pengetahuan. Apabila seseorang mereduksi asal-usul ilmu kedokteran, matematika, kimia, fisika, biologi, maupun ilmu-ilmu lainnya, yang saat ini berkembang menjadi ilmu murni. Maka dia akan menemukan bahwasanya semua bersumber dari intuisi. Masyarakat luas sering berfikir dan terjebak pada pemahaman bahwakaum penganut spiritual adalah merupakan seseorang pemimpin, orang yang bertindak praktis, orang yang tidak memiliki perangkat pengetahuan.

Hal ini disebabkan tidak semua orang mengetahui bagian-bagian illahi dari gerak hati yang merealisasikan kehendak sang illahi. Walaupun gerak hati

---

<sup>7</sup> Jaja Suteja. M.Pdi, *Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon*, volume VI nomor 1 januari-juni 2015, page 1

<sup>8</sup> 5 Taufiq Pasiak, *Antara "Tuhan Empirik" dan Kesehatan Spiritual*, (Yogy - karta: C-NET UIN Sunan Kalijaga, 2012), hal. 8

<sup>9</sup> Ulfa Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, STAIN Kudus jawa tengah, vol 10 No1, hal.100

sepanjang hidup manusia berasal dari dalam batin, mengetahui hal tersebutlah, yang membuat gerak langkahnya bersifat ilahi. Oleh karena itu mistifikasi tasawuf erat sekali hubungannya dengan kajian pengalaman keagamaan yang mempunyai karakteristik spiritualitas, sehingga spiritualitas akan mempertanyakan bentuk pada perilaku dan gerak hati tersebut, sebagai sebuah ekspresi jiwa (soul) dari makhluk Tuhan paling mulia yang bernama manusia.

Pengalaman spiritual bisa juga disebut sebagai pengalaman keagamaan. Istilah “spiritual” ini berasal dari bahasa Inggris “Spiritual” Latin, spiritual dari spiritus (ruh) yang berarti immaterial tidak jasmani, terdiri dari ruh. Mengacu kemampuan lebih tinggi (Mental, intelektual, estetis religius), dan nilai-nilai pikiran. Spiritual juga harus mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti keindahan, kebaikan, kebenaran, kecintaan, belas kasih, dan kesucian. Terasa kepekaan pada perasaan dan emosi-emosi religius yang estetis. Adapun subyek materi spiritual itu sendiri adalah perhatian khusus terhadap alam “keabadian” sekaligus bahan komparasi dalam konteks yang global terhadap fenomena kekinian. Spiritual juga menjadi suatu penanda universalitas dalam hal mencari petunjuk, dan arti sebagai pembatas tingkatnya untuk memahami spiritualitas. Pertama, spiritual sebagai pengalaman hidup praxis, dalam sebuah agama dianggap sebagai kepatuhan terhadap kepercayaan yang diyakininya. Kedua, spiritual sebagai sebuah pembelajaran yang menanamkan dan mengembangkan hal-hal yang bersifat praktis tersebut sekaligus sebagai petunjuk hidup. Ketiga, spiritual sebagai sesuatu yang sistematis.<sup>10</sup>

Makna sesungguhnya dari kehidupan spiritual bukan hanya hidup dengan badan, tetapi hidup dengan hati dan jiwa. Lantas, mengapa orang biasa tidak menjalani kehidupan spiritual jika ia memiliki hati dan jiwa, sebab hatinya belum menyadarinya, ia belum menyadari jiwanya. Bangunan spiritual adalah elemen yang sangat penting dan mendasar. Ia menjadi fondasi makna kehidupan. Tanpa bangunan spiritual yang kokoh, kehidupan seseorang

---

<sup>10</sup> M. Faizin, *Perjalanan Spiritual* Prof. DR. Amin Syukur, MA, (*Studi Kasus Penyembuhan Penyakit Dengan Terapi Sufistik*), Ushuluddin, 2008, hal. 18

menjadi hampa, kosong limbung, bahkan bagaikan terpenjara. Ia menghabiskan waktu dengan sia-sia tanpa makna. Hujjatul islam, Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-ghozali, dalam kitabnya, *Ihya' ulumuddin* menjelaskan, bahwa kesadaran manusia terletak pada hatinya. Lebih lanjut, hati manusia itu memiliki dua macam kesadaran, yaitu alam empiris (alam syahadah) dan kesadaran alam metafisis (alam malakut). Pada alam empiris, hati manusia mampu merespon semua informasi yang diberikan oleh panca indra (al-khawwas). Sedangkan pada alam malakut, hati manusia bergabung langsung dengan lauhul mahfudz dan alam malaikat, baik melalui ilham maupun mimpi. Spiritual berasal dari dalam, hasil dari pengenalan, penyadaran, dan penghormatan serta spiritual dapat didefinisikan menjadi tujuh bagian: Berserah diri, kasih, takterbatas, pikiran kosong, murah hati, keterhubungan, dan ceria.<sup>11</sup>

Ini menunjukkan bahwa spiritual tidak terbatas pada agama apapun. Spirit adalah jiwa Tuhan dalam diri kita dan apapun yang menarik pikiran keluar bersifat tidak sepiritual dan apapun yang menarik pikiran kedalam bersifat spiritual. Kunci pemahaman spiritualitas adalah konsep tentang dunia lahir dan batin ini satu dunia, namun dunia aspek unik keberadaan manusia.

Maraknya pergaulan bebas dikalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang berperan sekali dalam hal ini adalah dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sehingga banyak hal yang kehilangan arah dan bergaul dan tidak mampu memilih teman yang baik dan mana yang tidak baik. Dari sederet masalah remaja tersebut, tentunya membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak baik itu dukungan keluarga, pemerintah, aparat penegak hukum, maupun para kyai-kyai yang berada di lingkungan pesantren agar dapat

---

<sup>11</sup> Prof. DR. H.M. Amin Syukur, MA, *Sufi Healing (Terapi dalam Literatur Tasawuf)* 20 Wayne  
W. Dyer, *Ada Spiritual Bagi Setiap Masalah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). hal.19.

memberikan pembinaan mental spiritual kepada para remaja tersebut.<sup>12</sup> Pendidikan kita lebih menonjol pada aspek kognitif materialistic yang jauh dari kontrol spiritualitas yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan kurang membawa perbaikan terhadap moral yang humanis, apalagi agamis. Untuk itu pendidikan yang berbasis pesantren merupakan hal yang pokok dalam pendidikan formal, misalnya di UNSIQ Wonosobo. Universitas Sains Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan pada akar dan tradisi kepesantrenan. Sebab UNSIQ lahir dari akar pesantren, sehingga pendidikan spiritual merupakan bagian yang tidak bisa begitu saja diabaikan dalam proses pembelajaran di UNSIQ. Dengan demikian pendidikan spiritual sebagai langkah awal untuk mendidik manusia agar supaya mempunyai pengangandan lili kehidupan yang nyata bagi peserta didik. Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang memadukan antara pengembangan rasional (Budi), nafsu (Rahsa), dan mata hati (hati). Ketiga hal ini merupakan rangkaian manusia yang mempengaruhi tindakan atau sikap perilakunya di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Untuk itu diperlukan bekal pendidikan agama agar kelak dewasa tidak menjadi manusia yang melakukan korupsi, polusi, dan nipotisme. Melakukan kejahatan intelektual, merusak alam untuk kepentingan pribadi, menyerang kelompok yang tidak sepaham. Faktor pendorong adanya tantangan di atas dikarenakan longgarnya pegangan terhadap dimensi intelektual, sehingga nampaknya pendidikan saat ini belum berhasil membentuk generasi muda Indonesia selain cerdas intelektual juga cerdas spiritual. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang pemerhati anak Seto Mulyadi, yang menanggapi kasus tawuran antara pelajar, bahwa perlu adanya pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk rangking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan

---

<sup>12</sup> Jaja Suteja, M.pd.i, *Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon*, volume VI nomor 1 januari-juni 2015, page 1

<sup>13</sup> Moh. Sakir, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*, unsik Wonosobo, vol. 13 No. 2, Desember2015, hal. 172



spiritual. Pada hal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk menjahui hal-hal negatif, termasuk tauran. Sukidi menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan fakta yang membeikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup.<sup>14</sup>

Membicarakan spiritual dalam pandangan islam, spirit dalam bahasa arabnya ruh dan spiritual (Rohaniyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek ketuhanan, sebagaimana pendapat Taufik Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan. Pentingnya untuk memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada. Urgensi spiritual dalam pendidikan juga dapat kita lihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa dan Negara. Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan spiritual keagamaan yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang syarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik. Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter di pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”

---

<sup>14</sup> Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, STAIN Kudus Jawa Tengah vol. 10, No.1, hal. 100

<sup>15</sup> Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*, STAIN Kudus Jawa Tengah vol. 10, No.1, hal.101

Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat holistik, tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek efektif dan psikomotorik siswa terasa dengan optimal. Pondok Pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau bekarakter. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa di asramakan di pondok dalam bimbingan dan penguasaan kiyai, adanya wibawa dan keteladan kiyai sebagai pendidikan pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu proses pendidikan pesantren lebih menegangkan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karima dengan pendidikan yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keiklasan, dan pluralitas.<sup>16</sup>

Pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan yang sederhana yang didirikan oleh seorang ahli agama yang disebut kiyai untuk dikalangan jawa, untuk memberikan pelajaran-pelajaran agama Islam. Pesantren merupakan sub kultural sendiri. Pesantren juga secara empiris merupakan bagian dari masyarakat yang telah membentuk budaya disekitarnya.

Pondok Pesantren dikenal dengan pendidikan khusus yang didalamnya berbasis keagamaan berkembang dengan baik, untuk mengimbangi perkembangan Pondok Pesantren yang didalamnya berbasis keagamaan. Maka Pondok Pesantren berupaya agar santri menjadi mandiri. Mandiri dari segi fisik maupun dari batin. Kemandirian secara fisik dan batin seorang santri berasal dari spirit keagamaan. Spirit keagamaan ini perlu digali oleh santri dengan melakukan berbagai tirakat. Sebab tirakat yang dilakukan santri adalah manifestasi dari spiritual individu santri yang menjadi tradisi dalam meningkatkan spirit keagamaan baik secara fisik maupun batin santri.

---

<sup>16</sup> Fifi Nofiaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, vol. XI, No. 2, Desember 2014, hal 202-203

Spiritual individu santri membiasakan sikap untuk berpegang teguh pada tradisi agar santri mampu mengamalkan dalam kesehariannya. Pembiasaan tradisi yang tertanamkan oleh santri selalu berusaha menjadikan tradisi hidup didalam kesehariannya sehingga pengamalan spiritual santri akan membentuk kematangan individu (mandiri) santri. Kematangan santri dilakukan melalui tradisi keagamaan, kontribusi wawasan keilmuan dalam pengetahuan spiritual. Perlunya pendidikan spiritual akan memperkuat spiritual untuk dikaji karena dengan mengkaji pendidikan spiritual akan memperkuat spiritual keagamaan anak dapat sekaligus mengembangkan diri. Menurut Abdul Munir Mulkhams pendidikan spiritual adalah pendidikan yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniyah) yang bertumpu pada masalah self atau diri.<sup>17</sup>

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah ada jauh sebelum kemerdekaan dan bahkan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan, keaslian (indigenous), dan keIndonesiaan. Oleh karenanya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Nusantara dan sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.<sup>18</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (Khususnya Jawa). Pada jaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum colonial yang berbasis pada dunia pesantren. Jiwa Pondok Pesantren merupakan karakteristik yang belum pernah dibangun oleh system pendidikan manapun.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Moh sakir, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*, unsiq wonosobo, vol.13 No. 2, Desember 2015 hal. 171-172

<sup>18</sup> Ara Hidayat, *Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementasi Kurikulum di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan*, vol.3 no 1, juni 2014 /1435 hal.184

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 9

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberdayaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari oleh dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi Pondok Pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan Negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan social yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual islam diPondok Pesantren pada dasarnya adalah lembaga tapaqquh fid din (memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama) yang mengembang untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW, sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sebagai sebuah lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan pesantren juga berusaha untuk mendidik untuk para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya.

Kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakatnya, dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.<sup>20</sup> Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang di tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul **“PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NUR KALIABANG”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengasuh Pondok Pesantren An-Nur?
2. Bagaimana pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren An-Nur Bekasi?

---

<sup>20</sup> Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Volume.28, Nomor 1, Juni 2019 hal.43

3. Apa kendala Pondok Pesantren An-Nur Bekasi dalam membentuk karakter spiritual santri?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah tersebut di atas, maka bisa diketahui tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui upaya pengasuh Pondok Pesantren An-Nur dalam membentuk karakter spiritual santri.
2. Untuk mengetahui membentuk karakter spiritual santri di Pondok Pesantren An-Nur Kaliabang Bekasi
3. Untuk mengetahui kendala Pondok Pesantren An-Nur Bekasi dalam membentuk karakter spiritual santri.

#### 1. Kegunaan

##### a. Kegunaan secara teoritik-Akademik

- 1) Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran guru dalam membentuk karakter spiritual santri.
- 2) Mengembangkan wawasan keilmuan dan pendidikan khususnya pada guru di Pondok Pesantren An-Nur Kaliabang Bekasi.
- 3) Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada guru dalam menghadapi krisis moral di Indonesia.

##### b. Kegunaan secara praktisi

- 1) Bagi pembaca yaitu memberi pengetahuan tentang peran guru membentuk karakter santri di Pondok Pesantren An-Nur Kaliabang Bekasi dan menjadikan pembaca mengetahui guru dalam menghadapi krisis moral.
- 2) Bagi lembaga pendidikan pesantren sebagai fokus penelitian hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan serta sebagai upaya untuk meningkatkan mutu

pendidikan dan memberikan sumbangsih pemikiran serta ide terhadap penyelenggaraan pendidik pesantren.

- 3) Bagi peneliti mendapat ilmu baru yang bermanfaat sebagai pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter pesantren sebagai upaya mengatasi krisis moral di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai media belajar dalam mengatualisasi pengalaman belajar juga untuk memperluas wawasan tentang karakter spiritual santri di Pondok Pesantren An-Nur bekasi

2. Manfaat bagi Pondok Pesantren An-Nur bekasi

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan santri.
- b. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah refrensi.

3. Manfaat bagi santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santeri dapat menyadari betapa pentingnya memperdalam ilmu agama di barengi dengan pengembangan skill di bidangnya untuk dapat menjadi professional dalam bidangnya.

#### **E. Telah Pusataka/Kajian Pustaka yang Relavan**

Dalam jurnal (Saiful Ibad) pengembangan karakter spiritual keagamaan siswa dalam perspektif islam menjelaskan bahwa konsep islam tentang karakter-karakter spiritual keagamaan apa saja yang seharusnya di miliki dan dipraktekan siswa didalam dan di luar kelas agar terjadi hubungan baik

antara siswa dengan siswa didik lainnya, dan antara siswa didik sebagai perseorangan dan sebagai kelompok gurunya. Norma-norma keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan pandangan para ulama akan dikemukakan untuk memberikan solusi (Syifa') terhadap problem krisis moral siswa yang saat ini marak terjadi belakangan ini. Problem krisis moral siswa ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik-normatif (*Thematic-Normatif approach*). Norma-norma keislaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan pandangan para ulama

(Aqwaal al-'Ulama) akan dijadikan alat untuk mengukur benar- tidak, baik buruk, dan patut dan tidak patutnya sebuah problem secara tematik. Ditemukan, ada enam karakter spiritual keagamaan yang harus dimiliki dan di praktekkan siswa di dalam dan luar kelas yaitu pertama: ikhlas. Kedua: menerapkan karakter profetik (sidiq, amanah, tablig, dan fatanah). Ketiga: focus belajar dan haus ilmu pengetahuan. Keempat: makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan zikir. Kelima: sedikit tidur dan berbicara, dan keenam: menjaga rasa hormat terhadap guru.<sup>21</sup>

Menurut Emblen (2010) spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Spriitualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu.

Dalam jurnal Nur Azizah Nidaa (2020) pembentukan karakter dalam kehidup manusia menempati kedudukan yang penting, sehingga perlu adanya perhatian dari berbagai pihak individu maupun kelompok. Santri merupakan individu yang mudah terpengaruh dengan lingkungan ada disekitanya. Sedangkan jurnal menurut Ria Niewana (2018) peran nya dalam membentuk karakter santri yaitu adanya pendidikan karakter yang tanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar, bimbingan baca tulis Al

---

<sup>21</sup> Saiful Ibad. *Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam*, Volume 3 No.1 Mei 2018, hal 23-24

Qur'an, bimbingan tata cara beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan menegur santi.

Samani & Hariyanto (2022) menjelaskan hasil penelitiannya hasil peneliti ini yaitu karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Menurut Asmaun Sahlan (2013) Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *Knowledge, feeling, loving* dan *action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Sedangkan menurut Purwati (2012) pengembangan aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter-karakter dasar yang menjadi landasan untuk berperilaku dari setiap individu. Indonesia *Hertige Foundation* merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik, rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dalam Jurnal Ria Nirwana (2018) menjelaskan hasil penelitiannya hasil peneliti ini meliputi: pendidikan karakter yang di tanamkan melalui kegiatan belajar-mengajar, bimbingan baca tulis Al Qur'an, bimbingan tata cara beribadah, kegiatan ekstrakurikuler dan menegur santri. Sedangkan menurut Muhamad Ramli (2018) pesantren sebagai warisan masa lalu umat Islam Indonesia tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan mereka. Ia dapat melayani kebutuhan pendidikan ketika masyarakat memerlukannya, terutama ketika lembaga-lembaga pendidikan modern yang pada umumnya bersifat firmal, belum mampu menembus ke pelosok-pelosok pedesaan. Pada saat itu, bahkan hingga sekarang, dunia pesantren menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luar.



Menurut Ahmadi (2020) pembinaan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiah, Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga. Skripsi, Salastiga: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Takultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: purnomo, M.Pd.I. menjelaskan hasil penelitiannya hasil peneliti ini meliputi: pertama, bentuk pembinaan sikap spiritual santri berupa nasehat atau motivasi, pengawasan, pengarahan, ketaladanan serta berbagai macam kegiatan kelompok yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan, seperti: mengaji, dan pembiasaan akhlakul karimah dan tata tertib pesantren atau mujahadah mingguan dan bulanan. Kedua, nilai-nilai dalam pembinaan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Pulutan mencakup tentang nilai ketuhanan seperti bersyukur, tawakal, dan do'a serta nilai kemanusiaan seperti menghargai sesama, berperilaku baik dalam bertutur kata, dan membantu sesama. Ketiga, dampak dari pembinaan sikap spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah, tumbuhnya kesadaran dan kesungguhan santri dalam mematuhi bimbingan, arahan maupun motivasi oleh para kiyai, serta munculnya nilai-nilai sikap spiritual dari berbagai macam bentuk pembinaan sikap yang tumbuh melalui pembiasaan dari pengarahan, pengawasan, motivasi yang dibimbing atau dibina oleh para kiyai di Pondok Pesantren Salafiyah Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.<sup>22</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pendidikan yang fundamental. Anak di usia dini akan sangat mudah dalam meniru atau mencontoh apa saja yang dilihatnya sehingga dengan kemampuan kepala sekolah menampilkan kepemimpinan yang menonjolkan pada aspek moral spiritual akan mampu membantu anak usia dini dalam membentuk karakternya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral spiritual mampu meningkatkan pembelajaran karakter. Metode penelitian menggunakan

---

<sup>22</sup> Ahmadi, *Pembinaan Sikap Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2020*.

pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan kepemimpinan moral spiritual tiga tahapan dalam pembentukan karakter yakni moral *knowing*; moral *feeling*; and moral action lebih mudah diimplementasikan melalui proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti karakter spiritual keagamaan, sudah memiliki latar belakang pesantren sebagai pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tersebut.

---

<sup>23</sup> Baharuddin, Elihami, Imron Arifin, Bambang Budi Wiyono, junal, *Kepemimpinan Moral Spiritual Kepala Paud Dalam Meningkatkan Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini*, Volume 8, No 2 Available At : November, 2017, hal 1

